

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan nutrisi<sup>(1)</sup>. Anak-anak yang didefinisikan sebagai stunting jika panjang dan tinggi badan menurut umur berada pada ambang batas (ZScore) Kurang -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan <-3SD (sangat pendek/ severely stunted)<sup>(2)</sup>. Masalah stunting ini bermula dari masalah selama proses tumbuh kembang dari janin dalam kandungan hingga usia 2 tahun, dimana masa ini dikenal sebagai 1000 hari pertama kehidupan atau window opportunity.<sup>(3)</sup>

Stunting mempunyai dampak buruk bagi anak. Dampak buruk jangka pendek yang dapat ditimbulkan oleh Stunting adalah terganggunya perkembangan otak, penurunan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan metabolisme dalam tubuh<sup>(4)</sup>. Sementara itu, dalam jangka panjang Stunting akan mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif, penurunan prestasi belajar, penurunan kekebalan tubuh, beresiko mengalami kegemukan (Obesitas), sangat rentan terhadap penyakit tidak menular dan penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas, serta penurunan produktivitas pada usia dewasa.<sup>(5)</sup>

World Health Organization (WHO), prevalensi stunting di dunia Pada tahun 2022 di dunia terdapat 148,1juta atau 22,3 persen anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting. Hampir semua anak yang terkena dampaknya tinggal di Asia (52 persen ) dan Afrika (43 persen dari total populasi dunia)<sup>(6)</sup>. Upaya yang lebih intensif diperlukan jika dunia ingin mencapai target dunia yaitu mengurangi jumlah anak dengan stunting 148,1 menjadi 89 juta pada tahun 2030.<sup>(6)</sup>

Indonesia berdasarkan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Prevalensi stunting di tahun 2019 tercatat sebesar 27,67 persen , Survey Status Gizi Inonesia (SSGI) berdasarkan tren status gizi Indonesia secara nasional mengalami penurunan angka stunting dari 24,4 % di tahun 2021 menjadi 21,6 % di tahun 2022 <sup>(7)</sup>. Perlu upaya penurunan stunting 3,8 % per tahun agar tren dan target RPJMN tahun 2020-2024 prevelensi angka stunting mencapai 14 persen dengan ketetapan intervensi yang dilakukan.<sup>(7)</sup>

Salah satu provinsi yang prevalensi kejadian stunting masih belum mencapai target SDGs sebesar 14 % yaitu Sumatera Utara. Berdasarkan data Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Prevalensi stunting (tinggi badan menurut umur) di tahun 2019 tercatat sebesar 30,11 persen , Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Prevalensi angka stunting mengalami penurunan 25,8 persen tahun 2021 menjadi 21,1 pesen di tahun 2022. <sup>(7)</sup> Sumatera Utara menduduki urutan ke sembilan belas dengan prevalensi yang masih tinggi dan yang terendah di Provinsi Bali dengan prevalensi sebesar 8 pesen <sup>(7)</sup>.

Kabupaten Tapanuli Tengah terdiri dari 20 kecamatan, 25 puskesmas. Berdasarkan data Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Prevalensi stunting (tinggi badan menurut umur ) ditahun 2019 tercatat sebesar 36,32 persen,pada Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting mengalami penurunan sebesar 11,02 menjadi 25,3 persen di tahun 2021 tetapi pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 30,5 persen <sup>(7)</sup>. Kabupaten Tapanuli Tengah menduduki urutan kelima tertinggi dengan kejadian stunting yang masih sangat tinggi, Prevalensi balita stunting tertinggi berada di Kabupaten Tapanuli Selatan sebesar 39, 4 persen dan yang terendah di Kabupaten Labuhan Batu Utara sebesar 7,3 Persen. <sup>(7)</sup>

Puskesmas Kolang berada di kecamatan kolang yang merupakan kecamatan paling luas masih menghadapi berbagai masalah kesehatan anak terutama kecadian stunting berdasarkan laporan bulan agustus tahun 2023 dari e-PPGBM (Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) pada anak usia 6-59 bulan prevalensi jumlah balita yang mengalami stunting pada bulan agustus sebanyak (5,7%) 98 balita dari jumlah yang ditimbang sebanyak 1267 balita. Kecamatan Kolang termasuk lokasi fokus intervensi penurunan stunting terintegrasi di Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2024 Berdasarkan keputusan Nomor 681/BPTT/2023 Bupati Tapanuli Tengah <sup>(8)</sup>.

Faktor risiko kejadian stunting adalah pengetahuan ibu, seperti ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik, bisa menurunkan risiko stunting pada anak. Dengan pengetahuan yang baik, ibu dapat memberikan asupan gizi yang baik dan dibutuhkan oleh anak dalam masa tumbuh kembangnya <sup>(9)</sup>. Berdasarkan Penelitian Wardani, L tahun 2022 terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan karena semakin tinggi pengetahuan gizi ibu maka kecil resiko memiliki balita stunting. Namun ibu yang memiliki pengetahuan kurang atau cukup berisiko memiliki balita stunting karena ibu tidak memahami bagaimana cara mengatasi stunting pada balita. <sup>(10)</sup>

Pola asuh adalah perilaku yang dipraktikkan oleh pengasuh (ibu, bapak, nenek atau orang lain) dalam memberikan makanan, pemeliharaan kesehatan, memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk tumbuh kembang anak termasuk didalamnya kasih sayang dan tanggung jawab orang tua. <sup>(11)</sup> faktor penyebab terjadinya stunting adalah pola asuh ibu yang kurang terhadap balita yaitu dalam praktik

pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/hygiene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan <sup>(12)</sup>.

Seperti ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang, pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian stunting pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya<sup>(13)</sup>. Penelitian Zari Yolanda, M tahun 2022 ditemukan bahwa balita yang memiliki pola asuh makan yang baik (36,7%) dan kurang baik (63,3%). Hal ini menunjukkan bahwa balita yang memiliki pola asuh makan baik lebih sedikit dibandingkan balita yang memiliki pola asuh makan kurang baik<sup>(14)</sup>.

Penelitian Arina Da'at,R tahun 2022 menyatakan terdapat hubungan antara praktik pengasuhan psikososial dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa lokus stunting wilayah kerja Puskesmas Kotaanyar Kabupaten Probolinggo, Hal ini menunjukkan bahwa balita dengan praktik pengasuhan psikososial kurang baik berisiko 7,854 kali mengalami kejadian stunting dibandingkan balita dengan praktik pengasuhan psikososial baik. Terdapat hubungan antara praktik kebersihan diri dengan kejadian stunting, Balita dengan praktik kebersihan diri kurang baik berisiko 8,721 kali mengalami kejadian stunting dibandingkan balita dengan praktik kebersihan diri baik.<sup>(15)</sup>

Pendapatan keluarga juga memiliki hubungan dengan kejadian stunting sesuai dari pernyataan Unicef bahwa akar masalah dari tumbuh kembang bayi salah satunya adalah krisis ekonomi. Ketidakmampuan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan gizi bayi dari segi kuantitas maupun kualitas sehingga mengakibatkan dampak yang buruk bagi gizi bayi.<sup>(16)</sup> Berdasarkan hasil penelitian Dakhi, A tahun 2019 menunjukkan bahwa Pendapatan keluarga tidak berhubungan secara signifikan dengan



kejadian stunting, Pendidikan ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting, Pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan signifikan dengan kejadian stunting<sup>(17)</sup>. Namun berdasarkan hasil penelitian Kawuluan Mirna tahun 2019 tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan derajat stunting dan Ada hubungan yang signifikan antara Pendapatan Keluarga dengan derajat stunting pada anak usia 2-5 tahun.<sup>(18)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Septamarini, G tahun 2019 mengatakan bahwa Ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami Stunting dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup<sup>(19)</sup>. Namun berdasarkan hasil penelitian Hasbiah, H tahun 2021 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan, pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita dan ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita..<sup>(20)</sup>

Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Pola Asuh dan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6 - 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Puskesmas Kolang memiliki angka kejadian stunting tertinggi pertama di kabupaten Tapanuli Tengah dengan prevalensi 5,7 %. Stunting mempunyai dampak jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam rangka mengatasi stunting, maka diperlukan upaya penanggulangan agar kejadian stunting dapat menurun dengan mencari penyebab masalah stunting. Oleh karena itu, dilakukan penelitian terhadap beberapa faktor yang mungkin berhubungan dengan terjadinya stunting pada balita. Berdasarkan uraian tersebut, Rumusan

masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan Tingkat pengetahuan ibu, pola asuh dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.

### **1.3 Tujuan penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu, pola asuh dan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2024.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui distribusi frekuensi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.
2. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.
3. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh makan, pola asuh psikososial dan pola asuh kesehatan kebersihan di wilayah kerja Puskesmas Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024
4. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pendapatan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024
5. Dianalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 6 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.
6. Dianalisis hubungan pola asuh makan, pola asuh psikososial dan pola asuh kesehatan kebersihan dengan kejadian stunting pada balita usia 6 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.

8. Dianalisis hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 6 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sebagai bahan untuk menambah dan memperbarui literatur tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu, pola asuh, dan tingkat pendapatan dengan kejadian stunting.

2. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan untuk memperkaya referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

### **2.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai media untuk mengaplikasikan ilmu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu, pola asuh dan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita, serta sebagai referensi atau kajian teoritis dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

1. Bagi Institusi Pemerintahan

Sebagai masukan bagi pemerintah daerah atau instansi kesehatan dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan maupun program pengendalian penyakit terutama stunting.

## 2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan masyarakat dalam mencegah terjadinya stunting pada anak.

## 3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan dalam menambah pengetahuan dan mendapatkan pengalaman tentang stunting pada anak serta pengaplikasian ilmu yang didapat selama perkuliahan.

### 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang kejadian stunting pada balita usia 6 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2024. Waktu Pelaksanaan Penelitian ini Agustus 2023 – Juni 2024. Lokasi penelitian berada di wilayah kerja Puskesmas Kolang Kabupaten tapanuli Tengah Tahun 2024. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Variabel independen penelitian adalah tingkat pengetahuan ibu, pola asuh, tingkat pendapatan dan variabel dependen penelitian adalah kejadian stunting. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran Tinggi Badan secara langsung dan wawancara kuesioner. Data diolah menggunakan *software* pengolah data di komputer.

